

KREATIFITAS DI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN SENI
DAN PERKEMBANGAN SENI

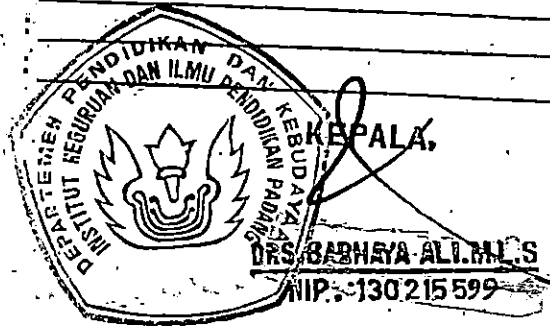
MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	09 MAR 1998
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	701/K/98-K2(2)
KLASIFIKASI :	707 Kam k. 2

MAKALAH DISAJIKAN PADA: DISKUSI ILMIAH DI JURUSAN PENDIDIKAN
SENI RUPA FPBS IKIP PADANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : _____
PENGARANG : _____
JENIS : _____
NOMOR : _____
TANGGAL : _____

Oleh:
Drs. M. Nasrul Kamal



JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI IKIP PADANG
TANGGAL, 13 JUNI 1997

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KREATIVITAS DI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN SENI

Drs. M. Nasrul Kamal

I. Pendahuluan

Membicarakan masalah pendidikan seni bukanlah hal yang sederhana oleh karena selalu berkaitan dengan banyak hal. Dari tujuan pendidikan secara umum hingga program pemerintah dalam masalah pendidikan. Makalah ini tidak bermaksud membahas persoalan ini secara luas dengan telaah yang bersifat teoritik ataupun mengemukakan gagasan-gagasan yang radikal di dalam sistem pendidikan seni. Di dalam makalah ini saya hanya mencoba mengungkit beberapa persoalan yang saya anggap penting untuk diangkat ke permukaan sehingga dapat kita pikirkan bersama. Selain itu pembahasan akan dikhususkan kepada aspek juga berlaku juga bagi bidang seni rupa (fine arts), meskipun dalam beberapa aspek juga berlaku juga bagi bidang disain serta seni secara umum.

II. Peranan Lembaga Pendidikan Seni Dalam Perkembangan Seni Di Indonesia

Sesuai dengan azas Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka perguruan tinggi seni diharapkan dapat memenuhi fungsinya di dalam melaksanakan pendidikan, penelitian,

dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk menyederhanakan pembahasan selanjutnya, marilah kita tinjau peranan perguruan tinggi seni dari ketiga aspek ini.

Pada aspek yang pertama yaitu pendidikan, maka diharapkan bahwa perguruan tinggi seni dapat menghasilkan pribadi-pribadi sarjana-seniman yang terampil, kreatif, produktif dan bertanggung jawab, tenaga-tenaga profesional yang sanggup mandiri serta dapat memenuhi tuntutan jamnya. Masih ada segudang persyaratan lagi yang diharapkan dapat dipenuhi oleh produk perguruan tinggi seni ini yang antara lain menjadi manusia Indonesia seutuhnya, berjiwa Pancasila dan sebagainya. Akan tetapi di sini hanya akan dibicarakan aspek-aspek pragmatik dari tujuan pendidikan bidang seni yang pada pokoknya adalah menghasilkan tenaga-tenaga pekerja seni yang dapat berfungsi secara optimal di dalam masyarakatnya.

Terlepas dari persoalan apakah mereka sudah berfungsi secara optimal, maka pada kenyataannya selama ini aktivitas seni yang ada selalu dimotori oleh para seniman lulusan (atau setidaknya-tidaknya lepasan) perguruan tinggi seni. Pameran, kompetisi, penulisan masalah seni, selalu melibatkan seniman/orang-orang yang sebagian besar pernah mengecap pendidikan di perguruan tinggi seni. Kalaupun ada orang-orang yang tidak melalui pendidikan formal seni yang ambil bagian, misalnya seniman otodidak, penulis atau kurator, maka jumlahnya sangat sedikit. Bahkan di

dalam soal pencetusan ide-ide baru ataupun perdebatan tentang seni mereka boleh dikatakan tidak pernah ambil bagian, oleh karena mereka merasa "awam", tidak tahu menahu dan merasa tidak berkompeten dalam hal ini. dari kenyataan tersebut maka jelas bahwa para seniman berpendidikan formal telah menjadi tulang punggung aktivitas dan perkembangan seni dewasa ini.

pada azas yang kedua yaitu penelitian, maka suatu perguruan tinggi diharapkan untuk dapat menjadi laboratorium ilmu pengetahuan di mana dilakukan berbagai penelitian baik untuk nantinya diterapkan di masyarakat maupun bagi kepentingan pengembangan ilmu itu sendiri. Dalam hal ini maka khususnya di dalam azas penelitian ini adalah fungsinya di dalam pengembangan seni melalui berbagai upaya pencarian kemungkinan-kemungkinan baru. Eksperimen-eksperimen seni serta dialog-dialog yang berlangsung di lingkungan perguruan tinggi seni adalah beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka pencarian alternatif untuk pengembangan seni sesuai dengan tuntutan jaman. Oleh karena itu sudah seharusnya apa bila gagasan, teori serta faham-faham baru di dalam seni lahir di lingkungan perguruan tinggi seni dan bidani oleh para civitas-academicanya.

Di dalam melaksanakan misi Pengabdian Masyarakat, maka perguruan tinggi diharapkan untuk secara langsung melibatkan diri dalam kegiatan yang berorientasi pada

kepentingan masyarakat. Disamping Kuliah Kerja nyata yang nyata-nyata bermanfaat bagi masyarakat, maka kegiatan-kegiatan semacam pameran, kompetisi serta diskusi seni yang dilaksanakan di luar kampus baik oleh lembaga maupun pribadi para civitas akademiknya adalah kegiatan-kegiatan yang banyak dilakukan dan merupakan unsur penting dalam usaha peningkatan apresiasi masyarakat. Oleh karena kurangnya aktivitas semacam itu yang diselenggarakan oleh pihak-pihak di luar lembaga pendidikan seni, maka perguruan tinggi seni saat ini masih menjadi unsur utama di dalam upaya pemasyarakatan seni.

Dari Kenyataan tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa dinamika dan perkembangan seni di Indonesia masih sangat bertumpu pada lembaga-lembaga pendidikan seni yang ada. Maju mundurnya dunia seni kita sangat dipengaruhi atau bahkan bergantung kepada kondisi lembaga pendidikan seni.

Lebih dari itu, mengingat kecenderungan seni masa kini yang semakin jauh dari sifat elitis yang terisolasi dari masyarakatnya, maka di masa-masa mendatang lembaga pendidikan seni akan semakin berperan di dalam proses perubahan masyarakat. Para seniman dan pendidik di bidang seni akan lebih terlibat dalam persoalan-persoalan kemasyarakatan oleh karena seni masa kini adalah salah satu sistem komunikasi yang utama di dalam interaksi sosial, pada masyarakat yang sedang dalam masa transisi.

III. Kebebasan Kreatif di Lingkungan Lembaga Pendidikan Seni

Seperti telah dibicarakan terdahulu bahwa perguruan tinggi seni merupakan ajang pencarian kemungkinan-kemungkinan baru di dalam perkembangan seni, maka gairah bereksprimen perlu ditumbuhkan, bukan saja dikalangan mahasiswa, tetapi juga parapengajarnya. Dari berbagai eksperimen ini diharapkan suatu hasil langsung berupa suatu bentuk seni yang baru, setidaknya-tidaknya melalui eksperimen ini dapat dikemukakan berbagai alternatif untuk dikaji, yang berarti pula terbukanya kemungkinan untuk selalu mempertanyakan kembali bentuk-bentuk seni yang sudah ada serta nilai-nilai yang sudah mapan.

Eksperimen ini bukanlah bertujuan untuk menghasilkan suatu karya final yang dapat diterima dan disahkan sebagai suatu bentuk seni yang baru. Melalui proses pencarian ide, bentuk dan nilai-nilai baru inilah maka timbul dinamika yang merupakan jalan satu-satunya ke arah perkembangan seni.

Dalam upaya menumbuhkan gairah bereksperimen ini tentu saja harus diciptakan suatu iklim yang menjamin kebebasan kreatifi bagi para civitas academicanya. Perlu ditetapkan di sini bahwa yang dimaksud dengan "kebebasan" di sini adalah kebebasan dalam artian positif, yaitu kebebasan mengemukakan gagasan yang didasarkan pada keterbukaan sikap dalam dan mengolah informasi, keluasan

wawasan serta kesanggupan untuk menentukan cara dan media pengungkapan gagasan.

Hal ini harus diikuti pula oleh keterbukaan sikap para pengajarnya dalam menerima gagasan-gagasan baru serta pendapat-pendapat yang lain dari keyakinannya sendiri, sehingga perbedaan persepsi dan pertentangan pendapat tidak malah mematikan gairah bereksperimen yang sedang menyala.

Sesuai dengan perkembangan seni masa kini yang semakin tidak mengenal batas satu media dengan media yang lain, maka terutama kebebasan memilih media adalah hal terpenting. Untuk itu lembaga pendidikan seni sudah selayaknya mengantisipasi gejala-gejala perkembangan seperti ini. Rancangan kurikulum yang memungkinkan mahasiswa mengambil mata kuliah di luar bidang pokoknya adalah suatu jalan yang perlu dipertimbangan. Selain itu penyelenggaraan mata kuliah pilihan yang relevan akan sangat mendukung upaya memperluas wawasan dan penguasaan berbagai media sehingga mendorong munculnya gagasan-gagasan baru.

Spesialisasi pada satu bidang tertentu yang sangat ketat selama ini terasa sebagai pengkotak-kotakan yang membatasi ruang gerak mahasiswa dalam berekspresi. Sudah saatnya pembatas ini diperlonggar setidaknya penggunaan media akan dapat lebih beragam. Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan bagi seorang mahasiswa untuk

mengkhususkan diri pada satu bidang saja, akan tetapi ini adalah merupakan pilihannya sendiri secara sadar.

Kebebasan memilih semacam ini juga mempunyai dampak positif dalam proses pendewasaan dan pemupukan rasa tanggung jawab bagi para mahasiswa yang tidak hanya secara pasif menerima pelajaran-pelajaran yang diwajibkan.

IV Penutup

Sebagaimana telah dibicarakan di atas, maka beberapa persoalan yang dapat dikemukakan adalah bahwa perlu diciptakan iklim kebebasan kreatif untuk mendorong perkembangan seni di lingkungan perguruan tinggi seni.

Oleh karena lembaga pendidikan seni dewasa ini memegang peranan vital di dalam perkembangan seni di Indonesia, maka pengembangan bentuk-bentuk seni di lingkungan perguruan tinggi seni sangat diperlukan untuk menyelaraskan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat serta menjawab tantangan jaman.

30/11/98 (2)

707
KAM
k: 2

Daftar Bacaan:

Mc. Fee, June king, "Society, Art and Education". Concepts in and Education. London, The Macmillan Co., 1970.

Notosusanto, Nugroho, "Menegakan wawasan Alma Mater", Jakarta, Penerbit U.I (UIpress), 1984

"Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni", Yogyakarta, Penerbit ISI, 1993.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN

WIP 200 5